

# Transformative Islamic Education: A Philosophical Analysis of the Integration of Islamic Values and Educational Innovation

Bangkit Kurnia<sup>1</sup>, Muhamad Slamet Martin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd; [bangkitkurnia2709@gmail.com](mailto:bangkitkurnia2709@gmail.com)

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd; [martinmuhamad78@gmail.com](mailto:martinmuhamad78@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### *Keywords:*

Transformative Islamic Education;  
Islamic Values;  
Educational Innovation;  
Philosophy of Education;  
Holistic Learning

### *Article history:*

Received 2025-10-14  
Revised 2025-11-12  
Accepted 2025-12-17

## ABSTRACT

Transformative Islamic education has become an increasingly relevant discourse in response to rapid social change, technological advancement, and the growing complexity of contemporary educational challenges. This study aims to analyze Islamic education from a philosophical perspective by examining how Islamic values can be meaningfully integrated with educational innovation to foster holistic human development. Using a qualitative philosophical approach, this research explores foundational Islamic concepts such as tauhid, akhlaq, 'ilm, and maslahah as epistemological and axiological bases for educational transformation. The study critically engages with classical and contemporary Islamic educational thought, while also dialoguing with modern educational theories related to innovation, learner-centered pedagogy, and transformative learning. The findings indicate that the integration of Islamic values and educational innovation is not merely a technical adaptation of modern methods, but a value-driven transformation that reorients educational goals toward ethical consciousness, spiritual depth, social responsibility, and intellectual creativity. This integration enables Islamic education to remain faithful to its normative foundations while being responsive to contemporary realities. The study contributes to the development of a conceptual framework for transformative Islamic education that emphasizes philosophical coherence, contextual relevance, and sustainability in educational reform.

## Corresponding Author:

Bangkit Kurnia

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd; [bangkitkurnia2709@gmail.com](mailto:bangkitkurnia2709@gmail.com)

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta menentukan arah peradaban suatu masyarakat. Dalam konteks global, dunia pendidikan saat ini berada pada fase transformasi yang ditandai oleh

perkembangan teknologi digital, perubahan sosial yang cepat, serta tuntutan terhadap kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi moral (Kamal, Firmansyah, Rafiah, Rahmawan, & Rejito, 2020; M Choirul Muzaini, Prastowo, & Salamah, 2024). Inovasi pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan untuk menjawab tantangan tersebut. Namun, transformasi pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek teknis dan pragmatis sering kali mengabaikan dimensi nilai, etika, dan spiritualitas, sehingga berpotensi melahirkan krisis makna dalam proses pendidikan itu sendiri. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya inovatif secara metodologis, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai filosofis dan moral (Susanto, Ali, & Hidayat, 2024; Yahuda, Susanto, Widodo, Kolis, & Abdillah, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut semakin kompleks. Pendidikan Islam secara normatif memiliki tujuan membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlaq al-karimah, keadilan, dan kemaslahatan sejatinya merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam di berbagai institusi masih menghadapi persoalan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Fakta sosial menunjukkan bahwa sebagian lembaga pendidikan Islam masih cenderung mempertahankan pola pembelajaran tradisional yang berorientasi pada transmisi pengetahuan, kurang memberikan ruang bagi inovasi pedagogis, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan pembelajaran yang transformatif dan kontekstual. Akibatnya, pendidikan Islam sering dipersepsikan kurang responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik di era modern.

Problem utama yang muncul adalah adanya dikotomi antara nilai-nilai Islam dan inovasi pendidikan (Fahmi & Rohman, 2021; Fita Mustafida, 2020). Inovasi sering dipandang sebagai produk Barat yang berpotensi menggerus identitas dan tradisi keislaman, sementara nilai-nilai Islam dianggap statis dan kurang kompatibel dengan perubahan. Dikotomi ini menyebabkan proses integrasi berjalan secara parsial dan instrumental, bukan sebagai transformasi yang utuh. Selain itu, pengembangan inovasi dalam pendidikan Islam kerap bersifat teknis, seperti penggunaan media digital atau metode pembelajaran modern, tanpa didukung oleh kerangka filosofis yang menjelaskan bagaimana inovasi tersebut selaras dengan epistemologi, ontologi, dan aksiologi Islam (Cahyaningtyas, Wardani, & Ali, 2025; Siswanto & Soeharno, 2024; Suhantoro, Syahrudin, Susanto, & Qomariyah, 2025). Kondisi ini berimplikasi pada lemahnya orientasi nilai dalam praktik pendidikan dan berkurangnya daya transformatif pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Sebagai solusi, diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang bersifat transformatif dan filosofis, yaitu pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi pendidikan secara substantif dan berkelanjutan. Integrasi ini tidak dimaknai sebagai penyesuaian simbolik atau adopsi metode modern secara pragmatis, melainkan sebagai proses dialektis yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan filosofis dalam merancang tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran. Melalui pendekatan filosofis, nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai kompas etik dan epistemologis yang mengarahkan inovasi pendidikan agar tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial (Muthia, 2019; Puji & Supriyanti, 2025). Dengan demikian, inovasi pendidikan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas dan relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara filosofis konsep pendidikan Islam transformatif serta mengkaji model integrasi nilai-nilai Islam dan inovasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam dalam konteks inovasi, serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi pembaruan kebijakan dan praktik pendidikan Islam.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan filosofis-integratif yang menempatkan inovasi pendidikan bukan sebagai entitas eksternal terhadap pendidikan Islam, melainkan sebagai bagian inheren dari dinamika nilai Islam itu sendiri. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas inovasi pendidikan Islam secara normatif atau teknis, penelitian ini menawarkan perspektif transformasi berbasis filsafat pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara nilai, inovasi, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam kontemporer dengan kerangka konseptual yang holistik dan relevan terhadap tantangan pendidikan di era modern.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berlandaskan pada analisis filosofis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian konseptual dan reflektif terhadap integrasi nilai-nilai Islam dan inovasi pendidikan dalam kerangka

pendidikan Islam transformatif, bukan pada pengukuran empiris atau pengujian hipotesis statistik (Creswell, 2018; Huberman & Jhonny, 2014; Sugiyono, 2015). Analisis filosofis memungkinkan peneliti untuk menggali makna, asumsi dasar, dan implikasi nilai yang melandasi konsep pendidikan Islam dan praktik inovasi pendidikan. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat pendidikan Islam, seperti pemikiran tokoh-tokoh Muslim mengenai pendidikan, nilai, dan pembentukan manusia, serta literatur yang membahas teori pendidikan transformatif dan inovasi pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integrasi nilai Islam dan inovasi pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengkaji, dan mengklasifikasikan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis filosofis yang meliputi kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep kunci, nilai dasar, serta relasi antara pendidikan Islam dan inovasi pendidikan dalam perspektif transformatif. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dan teori dari beragam literatur. Hasil analisis selanjutnya disintesis secara sistematis untuk merumuskan model konseptual pendidikan Islam transformatif yang integratif dan relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai posisi inovasi pendidikan dalam kerangka nilai-nilai Islam..

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### **Landasan Filosofis Pendidikan Islam Transformatif**

Pendidikan Islam transformatif berakar kuat pada fondasi filosofis yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan. Dalam tradisi filsafat pendidikan, setiap sistem pendidikan selalu bertumpu pada asumsi ontologis tentang hakikat manusia, epistemologis tentang sumber dan cara memperoleh pengetahuan, serta aksiologis tentang nilai dan tujuan yang ingin diwujudkan (Gallifa, 2018; Ratnaningtyas et al., 2024). Pendidikan Islam transformatif mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut

dalam satu kesatuan yang berorientasi pada perubahan individu dan sosial secara berkelanjutan.

Secara ontologis, Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Konsep fitrah menjadi dasar pemahaman tentang potensi manusia yang sejak lahir membawa kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan. Al-Attas menegaskan bahwa manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk beradab (*insān adabī*), yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan (Al-Attas, 1980). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup dimaknai sebagai proses pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi harus diarahkan pada pengembangan kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam transformatif berupaya mengaktualisasikan potensi fitrah tersebut melalui proses pembelajaran yang sadar nilai dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya “mengetahui”, tetapi juga “menjadi”.

Dalam konteks tujuan hidup, pendidikan Islam transformatif berpijak pada konsep tauhid sebagai pusat orientasi. Tauhid tidak hanya dimaknai secara teologis, tetapi juga filosofis, yaitu sebagai prinsip kesatuan antara ilmu, nilai, dan realitas kehidupan. Fazlur Rahman menyatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya melahirkan manusia yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan realitas sosial secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif bertujuan membentuk insan yang memiliki kesadaran ketuhanan, akhlak mulia, serta komitmen sosial dalam membangun peradaban yang berkeadilan.

Secara epistemologis, pendidikan Islam transformatif menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sumber pengetahuan dalam Islam bersifat integratif, meliputi wahyu (*naqli*), akal (*'aqli*), dan pengalaman empiris. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya pengalaman dan realitas sosial dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Muhammad Insan Jauhari, 2020). Dalam kerangka pendidikan transformatif, integrasi epistemologis ini menjadi landasan bagi pengembangan inovasi pendidikan yang tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Inovasi, baik dalam bentuk metode pembelajaran, teknologi pendidikan, maupun pendekatan pedagogis, dipahami sebagai hasil kreativitas akal manusia yang harus diarahkan oleh nilai wahyu dan etika Islam.

Teori pendidikan transformatif yang dikemukakan oleh Paulo Freire juga relevan dalam konteks ini, meskipun berasal dari tradisi pemikiran Barat. Freire menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) peserta didik terhadap realitas sosial. Dalam

pendidikan Islam transformatif, kesadaran kritis ini tidak hanya bersifat sosial-politik, tetapi juga spiritual dan moral. Peserta didik didorong untuk memahami realitas secara reflektif, menilai fenomena sosial berdasarkan nilai Islam, serta berperan aktif dalam menciptakan perubahan yang bermakna. Integrasi antara kesadaran kritis dan nilai tauhid menjadikan pendidikan Islam transformatif tidak terjebak pada pragmatisme, tetapi tetap berorientasi pada tujuan etik dan transendental.

Secara aksiologis, pendidikan Islam transformatif menempatkan nilai kemaslahatan (maslahah), keadilan ('adl), dan etika sebagai orientasi utama. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan dalam praktik pendidikan yang mendorong tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta komitmen terhadap keadilan dan keberlanjutan. Pendidikan Islam transformatif tidak hanya menilai keberhasilan pendidikan dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana pendidikan mampu membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik.

Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan Islam transformatif menunjukkan bahwa inovasi pendidikan bukanlah ancaman bagi nilai-nilai Islam, melainkan sarana untuk mengaktualisasikannya secara kontekstual. Integrasi antara ontologi Islam tentang manusia, epistemologi integratif, dan aksiologi berbasis nilai menjadikan pendidikan Islam transformatif sebagai model pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan orientasi moralnya. Landasan filosofis ini menjadi pijakan penting dalam merumuskan konsep, kebijakan, dan praktik pendidikan Islam yang mampu berkontribusi nyata bagi pembentukan manusia berkarakter dan pembangunan peradaban yang berkeadaban.

### **Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Inovasi Pendidikan dalam Perspektif Transformasi**

Integrasi nilai-nilai Islam dan inovasi pendidikan merupakan isu sentral dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Integrasi ini tidak dapat dipahami sebagai proses yang bersifat linear atau mekanis, melainkan sebagai proses dialektis yang mempertemukan dua dimensi penting: kontinuitas tradisi nilai Islam dan dinamika perubahan sosial serta teknologi (Noer Syo Im & Achmad Muhibin Zuhri, 2024; Susanto, Munir, & Basuki, 2025). Dalam perspektif transformasi, pendidikan Islam dituntut untuk tetap berakar pada nilai-nilai normatif Islam sekaligus mampu

merespons tantangan zaman secara kreatif dan kontekstual. Keseimbangan inilah yang menjadi karakter utama pendidikan Islam transformatif.

Secara konseptual, inovasi pendidikan mencakup pembaruan dalam pendekatan pembelajaran, metode pedagogis, penggunaan teknologi, serta desain kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Teori pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman dan partisipasi aktif peserta didik. Meskipun berasal dari tradisi pemikiran Barat, gagasan ini memiliki titik temu dengan pendidikan Islam, khususnya dalam prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pengembangan potensi manusia secara optimal. Dalam pendidikan Islam transformatif, pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak dimaksudkan untuk menghilangkan otoritas nilai, tetapi untuk menciptakan ruang refleksi dan internalisasi nilai secara sadar dan mendalam.

Nilai tauhid menjadi landasan utama dalam integrasi nilai dan inovasi pendidikan. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis dan pedagogis yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang terhubung dengan realitas kehidupan dan tanggung jawab moral manusia. Dalam praktik inovasi pendidikan, nilai tauhid dapat diwujudkan melalui pembelajaran interdisipliner yang mengaitkan ilmu agama, sains, dan isu sosial kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya integrasi ilmu dan nilai agar pendidikan tidak terjebak dalam sekularisasi pengetahuan (Ismail, 2018).

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam juga menjadi arena penting dalam proses integrasi nilai dan inovasi. Teknologi sering kali dipersepsikan sebagai instrumen netral atau bahkan ancaman terhadap nilai-nilai moral. Namun, dalam perspektif pendidikan Islam transformatif, teknologi dipahami sebagai alat yang memiliki dimensi etis dan nilai, tergantung pada cara penggunaannya. Nilai akhlaq berperan sebagai kompas moral dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti etika dalam mengakses informasi, berkomunikasi di ruang digital, dan memanfaatkan media pembelajaran. Dengan demikian, inovasi teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran etis peserta didik.

Selain itu, penguatan literasi kritis merupakan elemen penting dalam integrasi nilai Islam dan inovasi pendidikan. Teori pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire menekankan pentingnya dialog, refleksi, dan kesadaran kritis dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi kritis diarahkan untuk

membekali peserta didik dengan kemampuan memahami realitas sosial secara reflektif dan menilainya berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam transformatif mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan mengaitkannya dengan nilai keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai-nilai Islam dan inovasi pendidikan bersifat transformatif karena mengubah paradigma pendidikan Islam dari model transmisif menuju model reflektif dan partisipatif. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses indoktrinasi nilai secara normatif, tetapi sebagai proses dialogis yang melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembentukan makna dan nilai. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dan hidup dalam realitas sosial yang terus berubah. Transformasi paradigma ini memungkinkan pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan intelektual yang kritis.

Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan Islam tidak dapat diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan berkelanjutan. Integrasi nilai dan inovasi dalam perspektif transformasi menuntut kerangka filosofis yang kuat agar pendidikan Islam tidak kehilangan arah normatifnya. Ketika nilai tauhid, akhlaq, dan kemaslahatan menjadi landasan inovasi pendidikan, maka pendidikan Islam mampu berfungsi sebagai agen transformasi individu dan sosial yang relevan dengan tantangan zaman sekaligus berakar pada identitas dan nilai keislaman.

### **Implikasi Pendidikan Islam Transformatif terhadap Praktik dan Pengembangan Pendidikan Kontemporer**

Pendidikan Islam transformatif memiliki implikasi yang luas dan strategis terhadap praktik serta pengembangan pendidikan di era kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memengaruhi aspek konseptual, tetapi juga menyentuh dimensi kurikulum, pedagogi, peran pendidik, serta orientasi hasil pendidikan. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, globalisasi, dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam transformatif menawarkan paradigma pendidikan yang mampu menjaga keseimbangan antara penguasaan kompetensi modern dan penguatan nilai-nilai keislaman (Darovanets, 2024; Susanto & Kiftiyah, 2025).

Dalam aspek kurikulum, pendidikan Islam transformatif mendorong pengembangan kurikulum holistik dan integratif. Kurikulum tidak lagi disusun secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan dirancang sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Pendekatan kurikulum integratif ini sejalan

dengan teori integrated curriculum yang menekankan keterkaitan antardisiplin ilmu untuk membangun pemahaman yang utuh. Dalam perspektif Islam, integrasi kurikulum mencerminkan prinsip tauhid yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Pengaitan materi keagamaan dengan sains, teknologi, dan isu sosial kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan global memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Pada ranah pedagogis, pendidikan Islam transformatif membawa perubahan signifikan terhadap peran guru dan proses pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan moral bagi peserta didik. Peran ini sejalan dengan teori transformative learning yang dikemukakan oleh Jack Mezirow, yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan dialog dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, peran guru sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) tetap menjadi elemen kunci, namun diperkaya dengan kemampuan pedagogis yang mendorong partisipasi aktif, diskusi reflektif, dan pembelajaran kontekstual. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara normatif, tetapi menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pendidikan Islam transformatif juga memiliki implikasi penting terhadap penguatan karakter peserta didik. Dalam menghadapi tantangan global seperti krisis moral, disrupsi teknologi, dan pluralitas budaya, peserta didik membutuhkan fondasi nilai yang kuat sekaligus kemampuan adaptif. Pendidikan Islam transformatif berupaya membentuk karakter yang berlandaskan nilai tauhid, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma character education yang menekankan integrasi nilai dalam seluruh aspek pendidikan, bukan hanya sebagai mata pelajaran tersendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi secara terbuka dengan dunia global tanpa kehilangan identitas dan integritas keislamannya.

Selain pada tingkat individu, pendidikan Islam transformatif juga berimplikasi pada pengembangan lembaga pendidikan dan masyarakat secara lebih luas. Lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, dituntut untuk menjadi agen perubahan sosial yang aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan sebagai instrumen pembangunan masyarakat yang berkeadaban. Pendidikan Islam transformatif mendorong lembaga pendidikan untuk berperan dalam penguatan nilai inklusivitas, toleransi, dan keadilan sosial, tanpa mengaburkan identitas keislaman. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendekatan ini berpotensi

memperkuat kontribusi pendidikan Islam dalam membangun harmoni sosial dan dialog antarbudaya.

Lebih jauh, pendidikan Islam transformatif juga relevan dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap alam dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan individu, tetapi juga pada keberlanjutan kehidupan sosial dan lingkungan. Pendekatan ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai bagian integral dari solusi atas berbagai persoalan global.

Secara keseluruhan, implikasi pendidikan Islam transformatif menunjukkan bahwa integrasi nilai dan inovasi memiliki potensi besar dalam memperkuat relevansi pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan pendekatan kurikulum yang holistik, pedagogi yang reflektif dan partisipatif, serta orientasi nilai yang kuat, pendidikan Islam transformatif mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya pewaris tradisi, tetapi juga motor penggerak perubahan menuju masyarakat yang berkeadaban, inklusif, dan berkelanjutan.

#### 4. CONCLUSION

Pendidikan Islam transformatif merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada integrasi nilai-nilai Islam dan inovasi pendidikan dalam kerangka filosofis yang utuh. Melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan kemaslahatan menjadi fondasi utama yang mengarahkan arah dan tujuan pendidikan Islam, sekaligus menjadi kompas etik dalam pengembangan inovasi pendidikan. Hasil pembahasan menegaskan bahwa inovasi pendidikan dalam perspektif Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan instrumen strategis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Integrasi nilai dan inovasi yang bersifat transformatif mendorong perubahan paradigma pendidikan Islam dari model transmisif menuju pendekatan reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Implikasi dari pendekatan ini tampak pada pengembangan kurikulum holistik, praktik pedagogis yang dialogis, serta penguatan karakter peserta didik agar mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam transformatif berpotensi memperkuat relevansi dan kontribusi pendidikan Islam dalam pembangunan masyarakat yang berkeadaban, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi keilmuan dan nilai, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer secara etis dan berkelanjutan.

## REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Cahyaningtyas, R. D., Wardani, A. E., & Ali, M. M. (2025). Islamic Character Education in the Digital Era : A Case Study of Junior High Schools. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(01).
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications.
- Darovanets, K. (2024). the Digital Era: From Transformation of Culture To Changes in Its Popularization. *Culturological Almanac*, 2(2), 344–350. <https://doi.org/10.31392/cult.alm.2024.2.42>
- Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584), 1(2), 46–60. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Gallifa, J. (2018). Holonic Theory and Holistic Education. *Journal of International Education and Practice*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.30564/jiep.v1i1.415>
- Huberman, A. M., & Jhonny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University.
- Ismail, H. bin A. B. (2018). The Concept of Qira'at and their Effects on Al-Ahkam Al-Shar'iiyah. *Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.1515/9783112335802>
- Kamal, I., Firmansyah, E. A., Rafiah, K. K., Rahmawan, A. F., & Rejito, C. (2020).

*Pembelajaran di Era 4.0.* (November), 265–276.

- M Choirul Muzaini, Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70–81. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>
- Muhammad Insan Jauhari. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210.
- Muthia, Z. (2019). *Implementasi Strategi Guru Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Metode Outdoor Learning Kelas XI IPS di MA Raudlatut Thalabah Kediri*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Noer Syo Im, & Achmad Muhibin Zuhri. (2024). Adaptation of Islamic Boarding School-Based Educational Institutions to the Capitalist Economy. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 264–276. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.473>
- Puji, F., & Supriyanti. (2025). The Use of Augmented Reality in Teaching Islamic History to Millennial Students. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(02).
- Ratnaningtyas, E. M., Sari, W., Fathona, C. A. P., Syamsudin, S., Hardaya, A., & Lestari, S. (2024). Strategi Pemasaran Produk dalam Menghadapi Tantangan Pemasaran Digital(Studi Kasus pada UMKM Keripik Belut Citra Rasa). *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(5), 216–230. <https://doi.org/10.62335/hsae2934>
- Siswanto, E., & Soeharno, A. (2024). Recent Learning Innovations: Increasing The Use Of Blogs As Learning Media For Educators. *Journal Of Humanities Community Empowerment*, 2(1), 30–36.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhamtoro, Syahrudin, Susanto, R., & Qomariyah, D. L. (2025). Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication : Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia. *Muharik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 8(2), 267–276. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7679>
- Susanto, R., Ali, M. M., & Hidayat, M. D. (2024). Islamic Religious Education in the

Independent Learning Curriculum. *IKTIFAK : Journal of Child and Gender Studies*, 02(02), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962>

Susanto, R., & Kiftiyah, M. (2025). Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurusyd Islamic College , Lampung. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(03).

Susanto, R., Munir, A., & Basuki, B. (2025). Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah : A Comparative Study of Musy ā fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School. *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 23(01), 101–121. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500>

Yahuda, R. D., Susanto, R., Widodo, W., Kolis, N., & Abdillah, B. (2023). Musafahah Method Transformation on Learning Qiraah Sab'ah in PPTQ Al-Hasan Ponorogo. *Masdar Jurnal Studi Al-Qur'an & Hadis*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7293>